

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengasuhan (*Parenting*)

1. Pengertian Pengasuhan

Secara epistemologi, kata pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih anak yang berorientasi pada kemandirian.¹ Secara epistemologi, pengasuhan adalah pendekatan terbaik yang dapat digunakan oleh orangtua untuk mendidik anak mereka sebagai perwujudan dari tanggung jawab mereka terhadap mereka.² Pengasuhan atau pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak saat mereka tumbuh dewasa. Tujuan dari pola asuh adalah untuk membuat anak berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan masyarakat.³

¹ H. M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, 1996), hlm. 180.

² Dinda Adetiya Ritonga, dkk “Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora,” *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora* 8, no. February (2025).

³ “Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya terhadap Anak,” dinas kesehatan provinsi NTB, n.d., <https://dinkes.ntbprov.go.id/visi-dan-misi/>. (di akses pada tanggal 14 februari 2025)

Pola asuh melibatkan tanggung jawab orang tua untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Singgih D. Gunarsa, pola asuh dapat didefinisikan sebagai gambaran nyata dari cara orang tua mengasuh anak, yang mencakup semua tindakan yang dilakukan orang tua untuk merawat, menjaga, dan mendidik anak.⁴ Menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah salah satu cara terbaik yang dapat digunakan orang tua untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap anak.⁵ Namun, Diana Baumrind, pola asuh pada dasarnya adalah bentuk pengendalian orang tua yang mencakup cara orang tua mengawasi, membantu, dan mendukung anak-anaknya dalam menyelesaikan tanggung jawab perkembangan mereka hingga mereka dewasa.⁶ Sejalan dengan itu, Kohn menjelaskan bahwa pola asuh mencerminkan sikap orang tua terhadap anak, yang dapat dilihat dari cara orang

⁴Gunarsa Singgih D, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*, Edisi Revi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). hlm 37.

⁵Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. hlm 109.

⁶Aslan Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital," *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>.

tua menetapkan peraturan, memberikan penghargaan dan perhatian, dan merespons keinginan anak.⁷

Pola asuh juga dapat diartikan bahwa suatu bentuk sikap orangtua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orangtua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hukuman, apresiasi, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak, setiap orangtua memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak di dalam keluarganya.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat di pahami bahwa pola asuh orangtua menggambarkan bagaimana orang tua memperhatikan, mengarahkan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini juga menunjukkan bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian, dan menetapkan aturan. Semua ini berdampak langsung pada perilaku, emosi, dan kepribadian anak.

2. Jenis-Jenis Pengasuhan

⁷Nurul Lailiyah, "Parenting, Islamic Education," *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–74.

⁸Muhammad Saidi Tobing, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind Dengan Pola Suh Perspektif Islam." *AL-IRSYAD Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, vol. 6, no. 1, hlm 1-20.

Menurut Diana Baumrind, membagi pola asuh ke dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu:⁹

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Orang tua yang bertindak dengan cara ini biasanya membatasi dan menghukum anak mereka. Anak-anak dipaksa untuk menghormati dan mengikuti perintah mereka secara otoriter. Orang tua dalam pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka. Komunikasi verbal mereka juga lebih satu arah. Orang tua yang otoriter biasanya menganggap anak-anaknya sebagai objek yang harus dididik oleh orang tua yang merasa "lebih tahu" apa yang terbaik bagi mereka. Anak-anak yang diasuh dengan cara yang otoriter sering kali terlihat tidak bahagia, takut melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan lemah dalam berkomunikasi. Orang tua yang mengadopsi gaya perawatan ini biasanya melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan mereka tanpa menjelaskan mengapa mereka melakukannya.

⁹Muhammad Saidi Tobing.

b. Pola Asuh Demokratis / Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Orangtua menempatkan batas dan mengontrol tindakan anak-anak mereka, meskipun gaya pengasuhan otoritatif membantu anak-anak belajar untuk mandiri. Orangtua seperti ini juga ramah dan membiarkan anak memilih dan bertindak sendiri. Pola ini melibatkan komunikasi dua arah, dan orang tua bertindak sebagai pengasuh dan pendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, bahagia, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengatasi stres.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Anak-anak yang diasuh dengan cara ini tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap kehidupan mereka sendiri. Anak-anak diberi kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa diawasi oleh orang tua mereka. Pola ini seringkali disukai oleh anak karena orangtua biasanya tidak menegur atau memperingatkan atau memberikan bimbingan. Orangtua yang mengasuh anak dengan cara ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak mereka secara

menyeluruh, karena mereka tidak dapat mengendalikan perilakunya, belum dewasa, kurang harga diri, dan terasing dari keluarga, anak-anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran.¹⁰

Dapat disimpulkan terdapat tiga jenis pola asuh yang *pertama* pola asuh otoriter atau pola asuh yang ketat dan keras di dalam pola asuh ini anak harus mematuhi semua aturan yang di berikan oleh orang tua, *kedua* pola asuh demokratis atau orang tua masih mengontrol tindakan anak-anak mereka meskipun begitu anak dapat memilih dan bertindak sendiri orang tua hanya sebagai pengasuh dan pendukung, *ketiga* pola asuh permisif di dalam pola asuh ini tidak memiliki pengaruh apapun orang tua membebaskan anaknya untuk melakukan apapun dan di dalam pola asuh ini anak sering kali melakukan sebuah pelanggaran.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Banyak faktor yang kompleks dapat memengaruhi pola asuh orang tua, yang bervariasi dari keluarga ke keluarga, dan

¹⁰Pola Asuh Orangtua dan Pengaruhnya pada Anak, Binus Higher Education, n.d., <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/#:~:text=Pola asuh menurut Diana Baumrind,perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.>

sering kali berinteraksi satu sama lain. Berikut ini adalah beberapa komponen utama yang memengaruhi pola asuh anak.¹¹

- a. Budaya, memiliki nilai-nilai, norma, dan tradisi dari sebuah budaya dapat memiliki dampak besar pada pola asuh anak. Setiap budaya memiliki perspektif yang berbeda tentang cara terbaik untuk mendidik anak, dan orang tua sering mengikuti standar yang di tetapkan oleh budaya mereka sendiri.
- b. Latar belakang keluarga, dikehidupan pribadi orang tua dalam keluarga mereka sendiri dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka. Orang tua sering mencoba menerapkan atau menghindari cara yang mereka alami saat mereka masih kecil.
- c. Pendidikan, tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak cenderung memiliki cara yang lebih baik untuk mendidik anak mereka.
- d. Situasi ekonomi, didalam pola asuh anak dapat dipengaruhi oleh keadaan keuangan keluarga. Orang tua yang mengalami

¹¹Zuhrotunida dkk, *Pola Asuh Orang Tua* (sumatera barat: Get Press Indonesia, N.D, 2023).

kesulitan keuangan mungkin tidak dapat memberikan sumber daya dan pengalaman yang mendukung pertumbuhan anak mereka.

- e. Situasi keluarga, pola asuh dapat di pengaruhi oleh variabel seperti jumlah anak dalam keluarga, peran masing-masing anggota keluarga, dan dinamika keluarga. Misalnya, keluarga dengan anak tunggal mungkin mengambil pendekatan yang berbeda dari pada keluarga dengan banyak anak.
- f. Dukungan sosial, orang tua yang memiliki teman, anggota keluarga, dan jaringan sosial yang kuat mungkin lebih mampu mengatasi tantangan dalam mengasuh anak.
- g. Kondisi kesehatan dan kesejahteraan emosional orang tua, kemampuan orang tua untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak dapat dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan emosional mereka. Orang tua yang merasa stres atau memiliki masalah kesehatan mungkin menghadapi kesulitan untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak mereka.
- h. Karakteristik anak, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk kepribadian, kebutuhan, dan tingkat

perkembangan. Orang tua sering merespon berdasarkan apa yang di miliki anak mereka.

- i. Konteks sosial dan lingkungan, pola asuh dapat di pengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, seperti tempat tinggal, sekolah, dan komunitas.
- j. Pengalaman orangtua, pengalaman orang tua dengan mengasuh anak-anak mereka, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi cara mereka bertindak terhadap anak-anak mereka saat ini.

Penting untuk diingat bahwa pola asuh tidak statis dan dapat berubah seiring dengan perubahan faktor-faktor ini. Orang tua sering berusaha menyesuaikan pola asuh mereka dengan kebutuhan dan perkembangan anak mereka.¹² Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan stabilitas emosional orang tua, semakin besar kemungkinan mereka menerapkan pola asuh yang positif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang

¹²Izzatullaili Nadhifah, Mohammad Kanzunnudin, and Khamdun Khamdun, "Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 1 (2021): 91–96, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>.

hal-hal ini penting agar orang tua dapat membuat gaya pengasuh yang mendukung tumbuh kembang anak mereka secara optimal.

B. *Intergeneration Parenting*

1. *Pengertian Intergeneration Parenting*

Intergeneration parenting, juga disebut sebagai pengasuhan antar generasi, mengacu pada proses pewarisan kebiasaan, prinsip, dan kebiasaan yang diberikan oleh seorang keluarga kepada generasi berikutnya. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa pengalaman dan nilai pengasuhan orangtua sangat memengaruhi cara orangtua mendidik dan mendisiplinkan anak mereka.¹³ Dalam keluarga besar multigenerasi di Indonesia, orangtua dan kakek-nenek sering mengasuh anak secara bersamaan atau bergantian.

Pola asuh ini mentransfer nilai budaya, tradisi, dan keterampilan sosial yang telah bertahan selama bertahun-tahun. Pengasuhan antar generasi yaitu percakapan antara nilai-nilai lama dan baru dalam keluarga. Pola asuh ini tidak tetap; mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya.

¹³Vaishnavee Madden et al., "Intergenerational Transmission of Parenting : Findings from a UK Longitudinal Study," *European Journal Of Public Helth* 25, no. 6 (2015): 1030–35, <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckv093>.

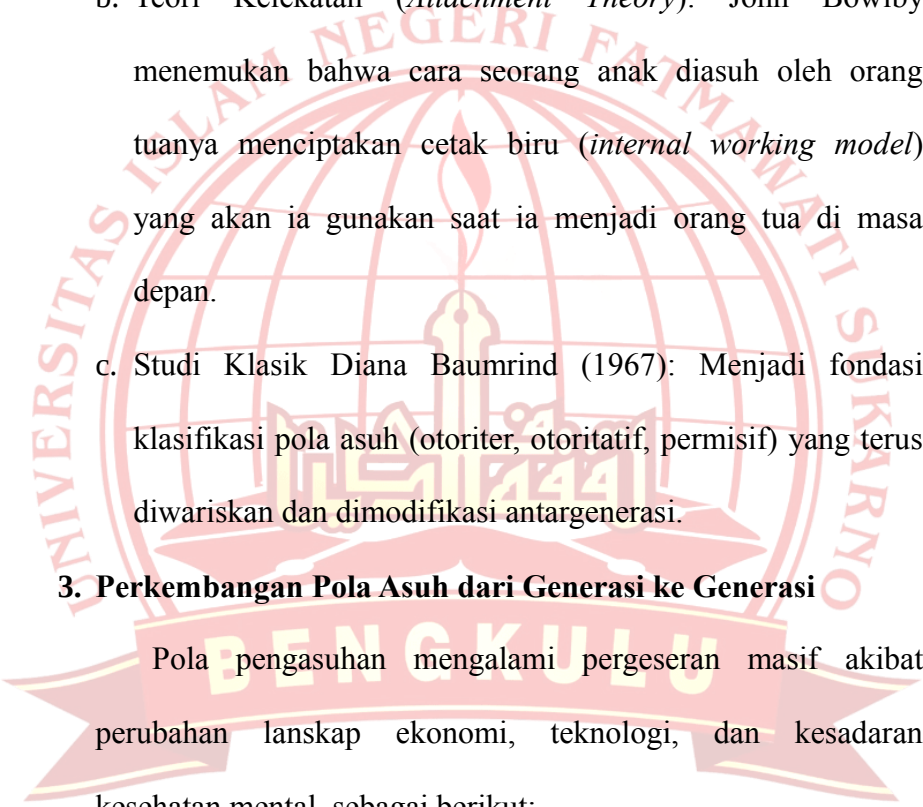
2. Sejarah dan Akar Teoretis *Intergeneration Parenting*

Intergeneration parenting (pengasuhan antargenerasi) adalah proses transmisi psikologis, nilai, serta perilaku pengasuhan dari satu generasi orang tua ke generasi anak berikutnya. Fenomena ini mencakup dua dimensi besar: *intergenerational transmission* (penerusan pola asuh secara turun-temurun) dan *intergenerational caregiving* (kolaborasi kakek-nenek dan orang tua dalam membesarkan anak). Wahyuni dalam disertasinya menjelaskan bahwa masyarakat jejaring seperti masyarakat Bugis Makassar, peran kakek-nenek sebagai pengasuh utama dalam situasi tertentu juga merupakan bagian dari *intergenerational parenting*.¹⁴

Konsep pengasuhan antargenerasi berakar dari kombinasi psikologi perkembangan, teori ekologi sistem, dan sosiologi. Berikut adalah sejarah dan perkembangan gaya pengasuhan dari masa ke masa yang membentuk dinamika *intergeneration parenting*, sebagai berikut:¹⁵

¹⁴Wahyuni, “Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus pada Etnis Bugis di Kota Makassar)” (Disertasi: Universitas Hasanuddin Makassar, 2021).

¹⁵Budi Andayani, *Tinjauan Pendekatan Ekologi tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua*, (Buletin Psikologi: Tahun XII Nomor 1, 2004).

- 
- a. Teori Ekologi Bronfenbrenner: Menjelaskan bahwa pengasuhan anak tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem keluarga besar (*extended family*) dan budaya makro.
- b. Teori Kelekatan (*Attachment Theory*): John Bowlby menemukan bahwa cara seorang anak diasuh oleh orang tuanya menciptakan cetak biru (*internal working model*) yang akan ia gunakan saat ia menjadi orang tua di masa depan.
- c. Studi Klasik Diana Baumrind (1967): Menjadi fondasi klasifikasi pola asuh (otoriter, otoritatif, permisif) yang terus diwariskan dan dimodifikasi antargenerasi.

3. Perkembangan Pola Asuh dari Generasi ke Generasi

Pola pengasuhan mengalami pergeseran masif akibat perubahan lanskap ekonomi, teknologi, dan kesadaran kesehatan mental, sebagai berikut:

- a. Era Tradisional: *Silent Generation* (Lahir 1925–1945) & *Baby Boomers* (Lahir 1946–1964)
- 1) Fokus utama: disiplin ketat, kepatuhan mutlak, dan kelangsungan hidup fisik.

2) Karakteristik: didominasi pola asuh otoriter, orangtua memegang kendali penuh, komunikasi bersifat satu arah, dan hukuman fisik dianggap wajar demi membentuk karakter.

3) Dampak antargenerasi: menghasilkan generasi yang tangguh kerja keras, namun berisiko menyimpan luka emosional yang tidak dibicarakan (*generational trauma*).

b. Era Transisi: Generasi X (Lahir 1965–1980)

1) Fokus utama: kemandirian anak, pendidikan formal, dan kesuksesan finansial.

2) Karakteristik: mulai bergeser ke arah otoritatif (demokratis), karena banyaknya ibu yang mulai bekerja di luar rumah, anak-anak Gen X tumbuh menjadi pribadi yang mandiri (*latchkey kids*).

3) Dampak antargenerasi: gen X mulai mengurangi kekerasan fisik yang mereka alami dari generasi *Boomers*, tetapi masih menuntut standar prestasi akademik yang tinggi dari anak-anak mereka.

c. Era Digital & Informasi: Generasi Milenial (Lahir 1981–1996)

- 1) Fokus utama: kesejahteraan emosional, komunikasi dua arah, dan validasi perasaan anak.
 - 2) Karakteristik: didorong oleh kemudahan akses informasi internet, Milenial mempopulerkan gerakan *gentle parenting* dan *mindful parenting*. Mereka fokus memutus rantai trauma masa lalu.
 - 3) Dampak antargenerasi: munculnya konflik nilai jika kakek-nenek (*Boomers*) ikut campur (*grandparenting*), karena metode modern dianggap "terlalu memanjakan" oleh generasi tua.
- d. Era Kesadaran Mental: Generasi Z (Lahir 1997–2012) & Alpha (Lahir 2010+)
- 1) Fokus utama: kesehatan mental, inklusivitas, kecerdasan emosional, dan batasan digital.
 - 2) Karakteristik: gen Z yang mulai menjadi orangtua sangat vokal mengenai *healing* dan *trauma-informed parenting*. Pengasuhan dilakukan secara kolaboratif, memosisikan diri sebagai teman diskusi anak.¹⁶

¹⁶Budi Andayani, *Tinjauan Pendekatan Ekologi tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua*, (Buletin Psikologi: Tahun XII Nomor 1, 2004).

Pola asuh antar generasi membentuk fondasi emosional dan spiritual anak keterlibatan orangtua dalam pengasuhan memberikan sentuhan kasih sayang yang berbeda dan memberikan stabilitas emosi yang penting bagi anak. Mereka memberikan pengasuhan secara intuitif berdasarkan pengalaman hidup mereka, yang membuat praktik pengasuhan lintas generasi unik.¹⁷ Selain itu, intergenerational parenting juga mencakup menghentikan atau mempertahankan pola asuh yang sudah ada. Intervensi dan program dukungan pengasuhan yang tepat sangat penting untuk menghentikan dan memperkuat pola asuh positif antar generasi.

Penanaman nilai moral, norma, dan kebiasaan merupakan bagian integral dari proses penerusan pola asuh antar generasi. Mekanisme tersebut tidak hanya berlangsung secara langsung melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Pengasuhan antar generasi tidak hanya memberikan pelajaran perilaku, melainkan juga

¹⁷Fadilah Wahyuni Oktarima and Elfira Zidna Almaghfiro, "Strategi Pengasuhan Intergenerasional : Studi Pola Asuh Anak Oleh Lansia Dalam Keluarga Ibu Tunggal Pekerja," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 812–18.

mengandung penghayatan nilai-nilai dan perasaan spiritual yang mendalam. Hal ini menjadikan proses adopsi pola asuh tersebut kaya akan dimensi sosial-kultural maupun psikologis yang saling melengkapi.

Dengan demikian, menurut para ahli dan penelitian di Indonesia, *intergeneration parenting* adalah pola pengasuhan yang berlangsung lintas generasi di mana nilai-nilai dan praktik pengasuhan diwariskan sekaligus beradaptasi dalam konteks sosial budaya yang berubah-ubah. Faktor keluarga, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi sangat memengaruhi pengasuhan ini, dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak secara keseluruhan.

4. Dimensi Pengasuhan Orangtua

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh orang tua mencakup beberapa aspek penting yaitu:¹⁸

- a. Kontrol dapat didefinisikan sebagai upaya mengontrol aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan tertentu; ini dapat menyebabkan ketergantungan pada anak,

¹⁸Wahidati Qoriana Surya, *Aspek-Aspek Pengasuhan Anak pada Pasangan Pernikahan Berorientasi Nilai-Nilai Islam*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

menjadikannya agresif, atau meningkatkan aturan orangutan secara ketat.

- b. Tuntutan kedewasaan, yaitu menekan anak untuk mencapai kemampuan intelektual, sosial, dan emosional mereka tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara.
- c. Komunikasi antara anak dan orangtua kurang, yaitu orangtua tidak menanyakan pendapat dan perasaan anak saat mereka memiliki masalah yang harus diselesaikan.
- d. Kasih sayang adalah adanya kehangatan, cinta, perawatan, dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Ada empat dimensi utama yang membentuk pola asuh orangtua: kontrol, yang mencakup pengawasan berlebihan terhadap aktivitas anak sehingga menyebabkan ketergantungan; tuntutan kedewasaan, yang memaksa anak untuk mencapai standar intelektual, sosial, dan emosional tanpa ruang untuk berekspresi; dan komunikasi yang rendah, di mana orang tua jarang menanyakan pendapat anak saat mereka menghadapi masalah. Perkembangan otonomi, kemandirian, dan kesejahteraan emosional anak dalam jangka panjang terhambat

oleh kombinasi elemen-elemen ini, terutama saat kontrol dan tuntutan tinggi dikombinasikan dengan kasih sayang yang rendah dan komunikasi yang kurang.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Intergeneration Parenting*

Hubungan emosional keluarga seperti keterikatan orang tua dengan kakek-nenek, trauma masa lalu orang tua, budaya dan agama lokal, dan kondisi sosial seperti pekerjaan ibu atau lingkungan desa adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pengasuhan antar generasi di Indonesia. Ini dapat menyebabkan pola asuh yang baik (misalnya demokratis) atau buruk (misalnya terlalu tegas) diteruskan ke anak-anak, tergantung pada bagaimana orang tua memperlakukannya saat ini. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:¹⁹

a. Faktor Keluarga dan Emosi

Dalam kasus di mana ibu bekerja di luar negeri dan kakek-nenek tinggal bersama cucunya, hubungan dekat mereka sering menjadi penghubung penting. Trauma masa

¹⁹Oktarima and Almaghfiro, *Strategi Pengasuhan Intergenerasional: Studi Pola Asuh Anak oleh Lansia dalam Keluarga Ibu Tunggal Pekerja*, (*Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*: Vol. 3, No. 4, 2025), hal. 812-818.

kecil orang tua, seperti kehilangan kasih sayang, dapat memengaruhi cara mereka mendidik anak tanpa sadar, menyebabkan pola asuh berubah atau berlanjut negatif.

b. Faktor Budaya dan Sosial

Budaya desa dan agama di Indonesia memperkuat pewarisan pola asuh, seperti keterlibatan keluarga besar dalam disiplin anak. Faktor lain, seperti status ekonomi yang rendah atau pendidikan rendah orang tua, membuat pola permisif, atau terlalu longgar, lebih mudah diturunkan. Di sisi lain, komunikasi rutin antar generasi membantu menjaga keseimbangan.

Kesimpulannya bahwa di Indonesia, pola pengasuhan antargenerasi dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya-agama lokal, seperti pekerjaan ibu atau lingkungan desa, trauma masa lalu orang tua, dan hubungan emosional keluarga seperti keterikatan orang tua dengan kakek-nenek. Ini dapat menghasilkan gaya asuh positif seperti demokratis atau negatif seperti terlalu tegas atau permisif tergantung pada pemrosesan orang tua saat ini. Faktor keluarga dan emosi, seperti peran kakek-nenek sebagai pengasuh saat ibu bekerja di luar negeri

atau efek trauma masa kecil yang tidak disadari, seringkali memperkuat atau mengubah pola asuh secara tidak langsung. Namun, dinamika budaya-sosial seperti tradisi desa, pengaruh agama pada disiplin keluarga besar, status ekonomi rendah, pendidikan terbatas, dan komunikasi rutin antar generasi semuanya memengaruhi dinamika ini. Dengan demikian, nilai-nilai positif dapat diwariskan melalui keseimbangan komunikasi, meskipun hambatan dari luar kerap mendorong pola ketat atau permisif.

C. Disiplin dalam Pengasuhan Anak

1. Pengertian Disiplin dalam Pengasuhan Anak

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pengasuhan anak karena berfungsi membentuk karakter, mengajarkan tanggung jawab, serta menumbuhkan regulasi diri. Disiplin bukan sekadar hukuman, melainkan proses pembelajaran sosial dan emosional yang dilakukan melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif seperti membuat kesepakatan bersama, memberi teladan, dan konsistensi aturan rumah lebih efektif dibandingkan pendekatan

otoriter yang menekankan hukuman.²⁰ Disiplin positif membantu anak memahami konsekuensi dari tindakannya, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kontrol diri.

Studi di Indonesia menegaskan bahwa pola asuh keluarga sangat memengaruhi kedisiplinan anak usia dini. Kurangnya usaha preventif dari keluarga dapat membuat anak kesulitan menginternalisasi nilai disiplin.²¹ Sebaliknya, ketika orang tua konsisten menerapkan aturan dan batasan, anak lebih mudah mengembangkan karakter disiplin yang berkelanjutan. Program intervensi berbasis positive discipline terbukti efektif meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah dan mengurangi perilaku bermasalah.²² Dengan demikian, kedisiplinan dalam pengasuhan anak harus dipandang sebagai investasi jangka panjang. Orang tua perlu menyeimbangkan aturan dengan kasih sayang, membangun komunikasi yang terbuka, serta menjadi teladan nyata bagi anak.

²⁰ Dkk Achmad Faddia Risalah,. Oktavia Restina., “Membangun Karakter Disiplin Pada Anak Melalui Pendidikan Keluarga,” *Jurnal Pena Karakter* 06, no. 01 (2024).

²¹ Berliana Ramadhanti, Nur Cholimah, and Muthmainah Muthmainah, “Analisis Pola Asuh Keluarga Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5698–5706, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>.

²² Dkk nurpadilah dini., “Pentingnya Disiplin Dan Batasan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Research In Early Childhood Education And Parenting* 5, no. 1 (2024): 21–36.

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dalam pengasuhan anak bukanlah sekadar hukuman itu adalah proses pembelajaran yang mengajarkan anak-anak nilai tanggung jawab, kontrol diri, dan sifat positif. Studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa disiplin positif yang menekankan komunikasi terbuka, contoh orang tua, dan aturan yang konsisten lebih efektif daripada metode otoriter.

2. Pentingnya Disiplin dalam Pengasuhan Anak

Disiplin dalam mendidik anak usia dini sangat penting karena membantu membangun karakter positif melalui penerapan batasan yang konsisten, yang secara signifikan meningkatkan kualitas moral dan mental anak. Disiplin membantu anak belajar mengendalikan diri sendiri, yang merupakan dasar perkembangan emosional yang sehat dan pencegahan perilaku destruktif di masa depan.²³ Sebagaimana terbukti dari observasi aktif orang tua, parenting positif yang menggabungkan elemen disiplin lembut meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan anak. Teknik yang tepat membuat anak merasa aman dan menjelaskan apa

²³Oktaviani Risva., "Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin," *Jurnal Paud Agapedia* 7, no. 2 (2023): 214–21.

yang tidak boleh mereka lakukan, sehingga mereka tidak merasa malu karena perilaku buruk mereka. Disiplin positif dalam pengasuhan demokratis meningkatkan hubungan emosional orang tua anak, membantu mereka bekerja sama lebih baik, dan lebih baik mengendalikan perasaan mereka. Pola asuh yang menekankan disiplin memiliki efek positif, seperti kematangan emosi dalam menyelesaikan masalah, tetapi ini harus dilakukan dengan cara yang tepat agar tidak menyebabkan gangguan jiwa.²⁴ Orang tua membangun karakter disiplin melalui kebiasaan dan contoh langsung, yang memengaruhi regulasi diri anak sejak usia dini. Pengasuhan memiliki efek positif dan signifikan terhadap kedisiplinan anak di tingkat TK, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak dengan disiplin sangat penting untuk membangun karakter positif sejak dini. Pendidikan yang diterapkan secara teratur membantu anak belajar mengendalikan diri, menjadi mandiri, dan memikul tanggung jawab, yang

²⁴ R Deni Widjayatri et al., "Analisis Bibliometri : Dampak Pola Asuh Triet Parent Terhadap Kesehatan Mental Di Era Generasi Alpha," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 2 (2024): 151–61.

merupakan komponen penting dalam perkembangan emosional dan sosialnya. Metode disiplin positif yang menekankan komunikasi, empati, dan penanaman nilai melalui contoh langsung telah terbukti efektif dalam memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Metode ini juga menghasilkan perilaku kerja sama yang baik dan sikap kedisiplinan yang baik. Disiplin juga membuat anak merasa aman karena menetapkan batasan yang jelas sehingga mereka dapat memahami aturan dan konsekuensinya, sehingga mereka dapat menghindari perilaku negatif.

3. Bentuk-bentuk Disiplin dalam Keluarga

Bentuk disiplin dalam keluarga meliputi penerapan aturan rutin seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur, mengerjakan tugas sekolah, membantu pekerjaan rumah, serta menghormati orang tua dan anggota keluarga lainnya. Disiplin bertujuan membangun tanggung jawab, kemandirian, dan etika sejak dini melalui kebiasaan harian yang konsisten.²⁵

²⁵Ayu Mustika Sari, Renti Susanti, dan Novela Rusdiana, "Implementasi Parenting Positif Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2024): 1–10.

Bentuk disiplin di rumah yang perlu diterapkan:

- a. Disiplin Waktu dan Rutinitas: Tidur dan bangun tepat waktu, makan secara teratur, serta belajar atau mengerjakan tugas rumah tepat waktu.
- b. Disiplin Kebersihan dan Tanggung Jawab: Merapikan kamar dan tempat tidur sendiri, membantu membersihkan rumah (menyapu, mencuci piring), merawat hewan peliharaan, serta merapikan mainan setelah digunakan.
- c. Disiplin Sikap dan Etika: Berpamitan saat keluar rumah, berbicara sopan, jujur, dan tidak menggunakan nada tinggi atau kasar kepada anggota keluarga.
- d. Disiplin Kesehatan: Mencuci tangan secara teratur, mandi pagi dan sore, serta menjaga pola makan sehat.
- e. Disiplin Penggunaan Waktu dan Elektronik: Mengatur waktu bermain, membatasi penggunaan gawai, dan menggunakan peralatan listrik dengan bijak.
- f. Kepatuhan pada Aturan: Mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam keluarga.

Penerapan disiplin yang baik, seperti melalui metode disiplin positif, fokus pada pembentukan karakter tanpa

kekerasan, memberikan konsekuensi yang logis, serta memberikan apresiasi (hadiah) atas perilaku baik yang dilakukan anak.

4. Dampak Pewarisan Nilai Disiplin dalam Pengasuhan antar Generasi

Sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak jika nilai-nilai disiplin diwariskan dari satu generasi ke generasi. Pendidikan yang ditanamkan orang tua sejak kecil akan membentuk perilaku yang akan mereka lakukan di kemudian hari, karena anak-anak belajar dari teladan yang diberikan oleh orang tua dan kakek-nenek mereka. Disiplin tidak hanya aturan, tetapi juga konsistensi, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur diri.²⁶

Disiplin yang diwariskan antar generasi juga membantu anak-anak menginternalisasi prinsip moral yang lebih kuat, yang membuat mereka lebih siap menghadapi masalah sosial di sekolah dan di masyarakat.²⁷ Pewarisan disiplin juga membantu

²⁶Bambang Wijanarko and Rini Sugiharti, "Pengaruh Pengasuhan terhadap Karakter Disiplin Anak," *Jurnal Pendidikan Rokania* 7, no. November (2022): 304–9, <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i3.604>.

²⁷Ari Wibowo and Riezka Amalia Oktafira, "Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (2022): 35–45.

mempertahankan nilai keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang disiplin cenderung dibawa ke generasi berikutnya untuk memperkuat ikatan keluarga dan menjaga stabilitas sosial. Namun, pewarisan disiplin juga harus disesuaikan dengan zaman. Orangtua harus menggabungkan prinsip disiplin dengan cara komunikasi yang ramah dan demokratis karena disiplin yang terlalu tegas dapat menyebabkan resistensi.

Dengan demikian, melalui teladan orang tua dan kakek-nenek sejak usia dini, nilai disiplin yang diwariskan antar generasi sangat penting untuk membangun karakter anak yang bertanggung jawab, konsisten, dan mampu mengatur diri sendiri. Selama proses ini, orang memperoleh prinsip moral yang kuat untuk menghadapi tantangan sosial dan memperkuat ikatan keluarga dan stabilitas masyarakat. Namun keberhasilannya bergantung pada adaptasi dengan lingkungan kontemporer dengan menggunakan pendekatan demokratis yang ramah dan menghindari kekakuan yang dapat menimbulkan resistensi pada anak.

D. Kerangka Berpikir (*Conceptual Framework*)

Hasil observasi awal di Desa Gunung Agung Dusun 2, ditemukan permasalahan disiplin dalam keluarga, antara lain: beberapa anak malas bangun subuh untuk sholat subuh, anak juga susah dibangunkan untuk sekolah pagi, ada anak yang pulang sekolah langsung bermain dengan teman-temannya tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu untuk mengganti baju dan tas sekolah, beberapa anak juga anak masih asyik bermain hingga magrib dan harus dijemput pulang oleh orangtuanya, jam malam di desa Gunung Agung adalah jam 21.30, tetapi masih terdapat anak yang belum tidur. Padahal, beberapa hal ini adalah kedisiplinan yang telah diatur sejak zaman kakek nenek mereka, tetapi orangtua banyak yang tidak menerapkan kedisiplinan tersebut karena memaklumi anak-anak zaman sekarang. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) untuk mendeskripsikan proses pewarisan (*intergeneration parenting*) dalam mendisiplinkan anak dari lintas generasi; (2) untuk mengetahui bentuk kedisiplinan yang diterapkan orangtua pada anak; (3) untuk mengetahui pergeseran nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan orangtua saat ini dibandingkan pola asuh kakek nenek sebelumnya; dan (4) untuk

mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan *intergeneration parenting* untuk kedisiplinan anak.

Bentuk disiplin di rumah yang diteliti dalam penelitian, yaitu: (1) disiplin waktu dan rutinitas; (2) disiplin kebersihan dan tanggungjawab; (3) disiplin sikap dan etika; (4) disiplin kesehatan; (5) disiplin penggunaan waktu dan elektronik; (6) kepatuhan pada aturan, mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dalam keluarga.

